

Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik (VAK) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Kristen di Talitakum Medan

Yunika Sari Purba¹, Bangun Munthe¹, Bangun Bangun¹

¹Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

✉ bangunmunthe@uhn.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to see the role of Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Models in Improving Student Learning Outcomes in Class VIII Christian Religious Education Subjects at Talitakum Private Middle School, Medan. This type of research is classroom action research with the research population being all class VIII students at Talitakum Private Middle School, Medan. Where in this research used cycle I and cycle II. Qualitative and quantitative descriptive data analysis techniques were used in this research. Analyzing qualitative data involves looking at what teachers and students do when they learn. The learning results of cycles I and II are then used to compile student learning outcomes in the sub-theme "Living with Faith and Hope" using the Visual Auditory Kinesthetic (VAK) learning model. The learning results were then analyzed descriptively quantitatively to determine the average value and percentage of student learning success through the use of the VAK learning model. After conducting research, in cycle I the average post-test score was 65.8 and the overall learning outcomes for class VIII students were 46.43%. This research was continued in cycle II with a post-test average score of 83.1 and overall student learning outcomes of 82.14%. So it was concluded that there was an increase in student learning outcomes using the application of the Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Model in Class VIII Christian Religious Education Subjects at Talitakum Private Middle School, Medan. During the learning process in the experimental class, students' learning activities were observed and the final score was in the very good category..

Keywords: Visual Auditory Kinestetik, Student Learning Outcomes

ARTICLE INFO

Article history:
Received
February 13,
2024
Revised
April 20, 2024
Accepted
April 24, 2024

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen vital dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Tingkat pendidikan suatu bangsa akan naik karena pendidik yang berkualifikasi tinggi yang mampu mendidik peserta didik dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi. Oleh karena itu, ada korelasi langsung antara pendidikan dengan kemajuan bangsa. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pendidikan sangatlah penting karena meningkatkan standar manusia dan mempunyai dampak besar terhadap perkembangan generasi mendatang. Pendidikan mempunyai kekuatan untuk melahirkan manusia-manusia segar, berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada saat ini.

Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan masyarakat menyadari potensi penuh mereka dan berhasil beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dan bakat tingkat menengah yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, budi pekerti, dan keterampilan. Pendidikan perlu diarahkan dan diperluas guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan menjadi lebih penting dan mendapat penekanan lebih dalam keberadaan manusia seiring kemajuan teknologi. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya seseorang untuk membentuk kepribadiannya agar sesuai dengan harapan dan konvensi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi masa depan yang berpengetahuan dan terampil karena membantu siswa mengembangkan, memanfaatkan, dan meningkatkan moral, intelektual, disiplin diri, dan kewajiban kewarganegaraan terhadap masyarakat, negara, dan negara.

Pendidikan adalah proses memastikan siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diajarkan kepada mereka. Memahami apa yang diajarkan guru mungkin sulit bagi siswa karena proses pendidikannya, terutama dalam hal bagaimana metode pengajaran diterapkan dan bagaimana proses pembelajaran berjalan. Belajar adalah proses dimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan, pengalaman, dan hasil untuk mengubah perilakunya secara menyeluruh. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan; perilaku baru terwujud secara holistik, termasuk modifikasi kebiasaan, sikap, dan bakat.

Seorang fasilitator manusia, seperti guru, mungkin terlibat dalam interaksi dinamis yang terjadi antara pembelajar—dalam hal ini siswa—dan sumber belajar selama proses pembelajaran. Belajar lebih dari sekedar mengingat sesuatu; itu juga melibatkan mengalami sesuatu. Hasil belajarnya adalah pergeseran perilaku dibandingkan kompetensi praktis. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dicirikan sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan, dengan modifikasi perilaku sebagai inti pembelajaran. Jika guru yang kompeten dan profesional membantu proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan maksimal. Guru yang baik mampu mengobarkan semangat siswa dan menaikkan tujuan belajarnya, yang pada akhirnya menaikkan taraf pendidikan yang diterimanya. Guru sering kali tidak menyadari seberapa baik siswanya memahami suatu mata pelajaran saat mereka mempelajarinya, sehingga menghalangi banyak siswa untuk mencapai hasil belajar yang sangat baik. Karena hasil pembelajaran mempunyai kekuatan untuk menilai IQ siswa dan mengubah perilaku mereka untuk meningkatkan proses belajar mengajar, maka hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil perilaku terkait pembelajaran termasuk dalam domain kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah modifikasi tingkah laku yang berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan setelah berakhirnya proses pembelajaran. Modifikasi tersebut dapat diartikan sebagai pergeseran ranah emosional, kognitif, dan psikomotorik. Setelah proses pembelajaran, beberapa hasil yang diharapkan dari Pendidikan Agama Kristen (CRE) di Pakistan antara lain peningkatan kinerja akademik, moral, iman, dan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Kemampuan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran merupakan

indikator yang baik mengenai seberapa baik guru mampu menyebarkan pengetahuan. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang harus diidentifikasi dan dipahami oleh guru untuk memodifikasi strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Bagian penting dari pendidikan adalah penggunaan model pembelajaran. Berpikir kreatif siswa dapat didorong melalui penggunaan berbagai model pembelajaran. Metode tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, menumbuhkan pemikiran kritis, menyelidiki nilai-nilai sosial, dan melibatkan siswa secara aktif dalam pekerjaan yang ditugaskan.

Topik yang penting dan penting dalam pendidikan adalah pendidikan agama Kristen. Ini adalah kurikulum yang berkelanjutan di semua sekolah. Penulis mengamati sejumlah permasalahan pada pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah yang dipilih untuk penelitian ini. Peneliti melihat bahwa sebagian besar iman Kristen diajarkan secara teoritis ketika mereka berada di observasi sekolah. Para guru lebih menyukai pendekatan yang lebih tradisional, yang utamanya melibatkan ceramah. Siswa tidak disarankan untuk menyelidiki aspek tambahan dari materi pelajaran dengan pendekatan teoretis ini. Akibatnya siswa kehilangan kreativitas, sulit mencapai tujuan pembelajaran, dan tidak termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran lebih lanjut sehingga membatasi pengetahuannya.

Terlihat bahwa siswa kelas VIII SMP Swasta Talitakum Medan belum memenuhi rata-rata hasil belajar topik PAK yang ditetapkan. Pada kelas VIII, nilai rata-rata topik pendidikan agama Kristen adalah 76. Sembilan belas dari dua puluh delapan siswa yang mengikuti Ujian Tengah Semester tahun ajaran 2023–2024 mendapat nilai di bawah rata-rata. Banyak faktor, antara lain metode pembelajaran tradisional, pendekatan pembelajaran teoritis, dan pendidikan yang berpusat pada guru, berkontribusi terhadap kondisi ini dengan mempersulit siswa dalam menyerap dan mencerna materi yang disampaikan di kelas. Alasan lain mengapa siswa tidak selalu mendalami materi adalah karena pendekatan pengajaran tradisional.

Permasalahan di SMP Swasta Talitakum Medan menunjukkan bahwa untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar, guru harus lebih memahami berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) direkomendasikan oleh penulis. Penglihatan, pendengaran, dan gerak merupakan tiga modalitas indra yang digunakan dalam model pembelajaran VAK untuk menerima informasi. Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming sebagai cara untuk menggambarkan bagaimana orang yang berbeda belajar dengan baik.

Berdasarkan masalah yang ada di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Penerapan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) dalam peningkatan hasil belajar pada mata Pelajaran Agama Kristen kelas VIII SMP Swasta Talitakum Medan”.

METODE

Metodologi penelitian dan jenis pendekatan penelitian sangat terkait. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) ke dalam bahasa Inggris. PTK adalah proses menggunakan refleksi diri untuk menganalisis dan mungkin memperbaiki tantangan pembelajaran di kelas. Prosedur yang disebutkan sebelumnya mencakup pelaksanaan dan penilaian tindakan yang direncanakan. Kemmis & Mc. Desain penelitian Taggart adalah salah satu yang digunakan. (2016) Awalina dkk. Ide dasar model Kurt Lewin diperluas dalam model penelitian Kemmis & McTaggart. “Akan tetapi, bertindak dan mengamati digabung menjadi satu kesatuan” (Hanifah, 2014, p. 52). Empat komponen penelitian dalam desain penelitian tindakan Kemmis dan Taggart adalah observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis data kualitatif melibatkan melihat apa yang dilakukan guru dan siswa ketika mereka belajar. Hasil belajar siklus I dan II selanjutnya digunakan untuk menyusun hasil belajar siswa pada subtema “Hidup dengan Iman dan Pengharapan” dengan menggunakan model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK). Hasil belajar tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran VAK. Apabila 75% dari seluruh siswa pada siklus 1 dan 2 memperoleh nilai ketuntasan minimal (KKM) ≥ 76 pada mata pelajaran “Hidup Bersama Iman dan Pengharapan” dengan menggunakan paradigma pembelajaran kinestetik visual auditori, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan baik. dianggap sukses. Ada rumus untuk menghitung nilai siswa:

$$a. \text{ nilai siswa} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$b. \text{ nilai rata rata kelas} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$c. \text{ ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah skor yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang merupakan proyek penelitian tindakan kelas di SMP Swasta Talitakum Medan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran agama kristen dengan menerapkan model VAK pada siswa kelas VIII sekolah tersebut. Ada empat tahap penelitian: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Terdapat dua siklus yang menggunakan model pembelajaran VAK. Pada Siklus I, siswa melakukan pretest untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap materi pelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai. Setelah itu, peneliti menggunakan video pendidikan sebagai alat pengajaran, memimpin diskusi kelompok, mengembangkan teka-teki berdasarkan video tersebut, dan menunjukkan hasilnya di depan kelas. Untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar agama Kristen siswa setelah menonton video pembelajaran, peneliti memberikan posttest kepada siswa pada akhir siklus. Peneliti kemudian memberikan Posttest

I dan Posttest II pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi bagaimana intervensi pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa.

Apabila hasil belajar siswa kurang dari nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 76, maka dianggap tidak mampu belajar. Selain itu, suatu kelas dianggap tidak cakap secara keseluruhan jika 75% siswanya tidak memenuhi KKM, dan kelas dianggap cakap secara keseluruhan jika 75% siswanya telah mencapai nilai KKM. Peneliti menyediakan lembar observasi, dan pengajar mata pelajaran Agama menggunakannya untuk mengawasi siswa dan peneliti selama penerapan paradigma pembelajaran visual auditori kinestetik. Tujuan observasi peneliti adalah untuk mengetahui sesuai atau tidaknya kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya dengan RPP dan untuk menilai kegiatan belajar yang dilakukan siswa sepanjang sesi.

B. Hasil Tes Belajar Siswa

Hasil pre-test dan post-test dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, menjadi data penelitian. Tujuan dari hasil pre-test kelas VIII adalah untuk mengevaluasi kinerja akhir siswa setelah penerapan paradigma pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik pada mata kuliah agama Kristen.

Berikut hasil penilaian kinerja dan prestasi siswa pada setiap siklusnya:

Tabel 1. Hasil perolehan skor pre-test

Keterangan	Skor	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	≥ 76	7 orang	25%
Tidak tuntas	≤ 76	21 orang	75%

(Sumber: dikelola oleh peneliti)

Tabel 2. Hasil tes belajar siswa

Keterangan	Skor	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	≥ 76	13 orang	46,43%
Tidak tuntas	≤ 76	15 orang	53,57%

(Sumber: dikelola oleh peneliti)

Hasil pembelajaran agama siswa siklus I kurang memuaskan dan kurang dari harapan, sesuai tabel diatas. Hanya 25% siswa yang mampu menyelesaikan pre-test, dan 46,43% siswa memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (76) pada post-test. Hasilnya, penelitian siklus II dilaksanakan, dan temuannya tercantum di bawah ini:

Tabel 3. Hasil tes akademik yang diperoleh siswa pada siklus II (post-test)

Keterangan	Skor	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	≥ 76	23 orang	82,14%
Tidak tuntas	≤ 76	5 orang	17,86%

(Sumber: dikelola oleh peneliti)

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar agama mengalami peningkatan dan siswa telah mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan (76 siswa telah mencapai nilai kelulusan minimal). Berdasarkan pemeriksaan terhadap hasil belajar siswa, terlihat adanya kemajuan hasil belajar baik dari pre-test maupun post-test pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Jenis Tes	Tuntas		Belum selesai	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah murid	Persentase
Pre-test	7	25%	21	75%
Post-test I	13	46,43%	15	53,57%
Post-test II	23	82,14%	5	17,86%

(Sumber: olahan peneliti)

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Karena hasil belajarnya yang buruk, hanya 7 siswa (atau 25%) dari total 28 siswa yang mampu lulus pre-test. Untuk mengukur hasil belajar siswa, peneliti memberikan post-test setelah penggunaan model pengajaran. Hasil post-test I yang dinyatakan berhasil sebanyak 13 siswa (46,43%) dari 28 siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Karena hasil tersebut kurang dari hasil yang diharapkan, maka peneliti pun melakukan post-test II yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 28 siswa, 23 orang (82,14%) mampu lulus pada post-test II.

C. Analisis Data

Analisis data untuk penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, khususnya:

1. Penyajian data

Data dikumpulkan dan dikategorikan melalui penggunaan Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) dalam kegiatan belajar siswa. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menghitung nilai rata-rata yang diterima siswa dan untuk mengetahui proporsi ketuntasan klasikal. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai 75% dari KKM yang telah ditetapkan, atau 76.

Rumus berikut dapat digunakan untuk mengetahui derajat prestasi belajar siswa dalam penguasaan mata pelajaran agama:

a. Tes Nilai hasil belajar siswa

Rumus berikut digunakan selama analisis data untuk menghitung nilai setiap siswa:

$$\text{nilai siswa} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya, jika $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai kelulusan yang dipersyaratkan, maka kelas dianggap selesai. Rumus digunakan untuk menentukan penyelesaian total.:

$$\text{Hasil belajar siswa siklus I} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{13}{28} \times 100\% = 46,43\%$$

$$\text{Hasil belajar siswa siklus II} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{23}{28} \times 100\% = 82,14\%$$

$$\text{nilai rata rata kelas siklus I} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$\frac{1844}{28} = 65,8$$

$$\text{nilai rata rata kelas siklus II} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$\frac{2368}{28} = 84,6$$

$$\text{ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah skor yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}}$$

$$\frac{2168}{28} = 77,5\%$$

b. Observasi

Pada setiap siklus penerapan model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik dilakukan aktivitas siswa dan observasi. Tiga siswa (10,72%) mempunyai tingkat aktivitas belajar sangat tinggi, tujuh siswa (25%) memiliki tingkat aktivitas belajar tinggi, sepuluh siswa (35,72%) memiliki tingkat aktivitas belajar sedang, dan sekitar delapan siswa (35,72%) memiliki tingkat aktivitas belajar sedang, dan sekitar delapan siswa (10,72%) memiliki tingkat aktivitas belajar rendah. 28,56%) mempunyai tingkat aktivitas belajar yang rendah, sesuai dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa pada Siklus I masih tergolong sedang dan belum efektif karena proporsinya yang kurang. siswa yang belum menguasai materi pelajaran dan masih kurang percaya diri serta kurang serius dalam belajar. Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa sesuai antisipasi, peneliti akan melanjutkan ke Siklus II.

Pada observasi siklus II observasi siklus II terdapat lima anak yang aktivitas belajarnya sangat tinggi, empat belas anak aktivitas belajarnya tinggi, enam anak aktivitas belajarnya cukup, dan tiga anak aktivitas belajarnya kurang baik. Mengingat aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini menunjukkan keberhasilan pada siklus II.

c. kesimpulan hasil analisis

Hasil perhitungan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecakapan siswa pada klasikal siklus II \geq siklus I meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Talitakum Medan pada mata pelajaran agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Swasta Talitakum Medan dapat memanfaatkan paradigma pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic dalam hal hasil belajarnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, setiap siklus penelitian yang menerapkan model pembelajaran visual auditori kinestetik menghasilkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar agama siswa. Pada siklus I rata-rata siswa yang memenuhi nilai ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 13 siswa (46,43%), dan pada siklus II terdapat 23 siswa (82,14%). Penilaian hasil belajar siswa meningkat sebesar 36 persen. Jawaban siswa tergolong baik ditinjau dari penerapan model pembelajaran visual-auditori-kinestetik berdasarkan kriteria kualitatif.

1. Hasil penelitian siklus I

Bagian pertama dari tes ini melibatkan pelaksanaan pretest untuk mengukur pemahaman siswa sebelum melakukan pretest pada sekitar 25 topik yang berkaitan dengan pilihan berganda, yang satu di antaranya jelas lebih dari empat. Dari hasil pretest awal akan digunakan patokan dalam pembuatan tindakan serta penyusunan rencana pembelajaran dengan penerapan model VAK. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut :

a) Perencanaan

Peneliti memulai dengan berbincang dengan Bapak David Rapha Sipayung S.Pd., seorang ustadz, mengenai strategi pelaksanaan aksi. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang harus sesuai dengan waktu yang diberikan sekolah menjadi salah satu mata pelajaran yang akan dibahas. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti akan menerapkan model pembelajaran visual auditori. Peneliti juga akan menghasilkan bahan ajar dan sumber antara lain buku agama kelas VIII kurikulum 2013 dan sumber lain yang relevan. Selain itu, peneliti berencana menggunakan proyektor untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran VAK. Selain itu peneliti akan membuat lembar observasi untuk guru dan siswa serta memberikan alat penilaian di awal pertemuan.

b) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti akan menginformasikan kepada siswa bahwa model pembelajaran VAK akan digunakan di kelas untuk memudahkan pembelajarannya. Peneliti selanjutnya akan menyambut siswa, membahas tujuan pembelajaran bersama mereka, dan menawarkan berbagai insentif untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka tentang pembelajaran. Peneliti pertama-tama akan memberikan tes awal kepada siswa tentang topik yang akan dipelajari untuk mengukur pemahaman mereka sebelum membahas rencana pembelajaran.

Peneliti menyarankan siswa untuk membentuk kelompok setelah melaksanakan pre-test. Setelah kelompok terbentuk, peneliti memberikan video pembelajaran permasalahan untuk dipecahkan di depan siswa. Peneliti kemudian memberi siswa waktu untuk mempertimbangkan bagaimana mereka akan menanggapi masalah yang diberikan. Peneliti kemudian memberikan instruksi kepada siswa untuk membagikan tanggapan mereka kepada kelas. Sesi ini kemudian diakhiri oleh peneliti dengan meninjau kembali konten yang berkaitan dengan masalah yang diterapkan dan menarik kesimpulan darinya. Setelah sesi,

instruktur memberikan siswa post-test I untuk mengukur seberapa besar perubahan pengetahuan mereka akibat penggunaan model VAK.

Terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa masih buruk berdasarkan hasil pre-test sejak awal proses pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan dengan kurang familiarnya siswa terhadap model pembelajaran yang peneliti berikan karena terbiasa dengan gaya mengajar yang masih tradisional yaitu ceramah. Peneliti menemukan bahwa nilai yang diperoleh tidak mencapai ≥ 72 , meskipun terlihat adanya peningkatan antara pre-test I dan post-test I, yaitu terkait dengan antusiasme siswa dalam menggunakan model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik sehingga meningkatkan dedikasi ke proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian siklus II dilaksanakan.

c) Pengamatan

Dengan menggunakan lembar kegiatan yang telah peneliti sediakan, setiap aktivitas siswa diamati selama proses pembelajaran. Berdasarkan data observasi, tiga siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi, tujuh siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, sepuluh siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik, dan delapan siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang buruk. Hasil post-test siswa dihitung setelah sesi intervensi berakhir. Tiga belas siswa (46,43%) dari total siswa lulus, sedangkan lima belas siswa (53,57%) tidak lulus. Perhitungan ini menunjukkan bahwa standar prestasi yang ditetapkan sekolah belum terpenuhi.

Pada tahap ini guru berperan sebagai evaluator, mengamati peneliti yang berperan sebagai guru dan menggunakan lembar observasi guru untuk menentukan apakah langkah pembelajaran sudah tepat sesuai dengan rencana pembelajaran. Rata-rata skor yang dihasilkan sebesar 3,33 (memenuhi syarat). Meskipun mendapat skor maksimal, hasil yang diharapkan tidak tercapai dengan cara terbaik. Hal ini disebabkan tidak terpenuhinya nilai ketuntasan minimal pada siklus I sebesar 76, yaitu 75% di atas nilai ketuntasan. Hasilnya, penelitian siklus II akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru.

d) Refleksi

Sekitar 7 siswa (25%) tuntas belajar, berdasarkan data yang diperoleh dari rekaman penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap tindakan dan hasil belajar siswa pada saat pre-test. Meskipun demikian, persentase siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 13 (46,43%) pada post-test I, menunjukkan bahwa masih jauh dari tujuan yang diinginkan dan memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Ada beberapa alasan untuk hal ini:

1. Materi telah disampaikan oleh peneliti, namun siswa kurang memperhatikan.
2. Siswa tidak percaya diri saat mengutarakan gagasannya.
3. Siswa masih ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya secara jelas.
4. Peneliti menerapkan model pembelajaran VAK yang belum diadaptasi oleh siswa karena siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Siswa

menganggap paradigma pembelajaran ini menarik, namun mereka lebih terdorong atau tertantang untuk menjawab permasalahan materi yang diajukan peneliti.

Peneliti lebih cenderung memberikan inspirasi kepada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dengan mengenali dan mengapresiasi mereka ketika melakukan hal tersebut, karena perbaikan siklus II dapat didasarkan pada permasalahan yang ditemukan pada siklus I.

2. Hasil penelitian siklus II

a) Perencanaan

Peneliti melakukan pendekatan lebih dekat kepada siswa, sering menyebutkan nama-nama siswa yang berkemampuan rendah untuk memberikan pendapat atau pertanyaan tentang materi video pembelajaran guna meningkatkan rasa percaya diri, mendorong siswa untuk lebih aktif, dan memberikan kredit kepada siswa yang bersedia. mengekspresikan diri mereka. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti merevisi rencana pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

b) Pelaksanaan

Pada siklus kedua, materi pembelajaran baru diterapkan secara sistematis ke dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti lebih memberikan dampak dibandingkan penilaian dan refleksi. Peneliti memperluas sesi video pembelajaran yang berisi soal-soal yang akan dipelajari, namun mengurangi jumlah soal pilihan ganda pada post-test. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa tertekan dalam menanggapi pertanyaan setelah pembelajaran selesai. Untuk mengetahui seberapa besar kemajuan yang terjadi setelah model pembelajaran visual auditori kinestetik diterapkan, dilakukan post-test pilihan ganda. Tujuan siklus kedua adalah untuk mengevaluasi apakah ketuntasan belajar mengalami peningkatan akibat intervensi.

c) Pengamatan

Tahap observasi siklus II sebanding dengan siklus I. Dengan menggunakan lembar aktivitas siswa, peneliti mencatat tindakan siswa pada siklus ini, dan instruktur mencatat observasi siswa menggunakan lembar observasi guru berkaitan dengan pelaksanaan tahapan yang tercantum dalam pembelajaran yang telah disiapkan. rencana.

Berdasarkan data observasi, tiga siswa (10,72%) memenuhi kriteria sangat tinggi, tujuh siswa (25%) memiliki kriteria tinggi, sepuluh siswa (35,72%) memenuhi kriteria layak, dan delapan siswa (28,56%) memiliki kriteria kurang baik. . hasil kegiatan siswa putaran kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa dan observasi instruktur mengalami peningkatan, dengan skor rata-rata 3,66 (memenuhi standar) untuk keduanya.

Dengan mempertimbangkan kemajuan yang dicapai siswa dalam hasil belajar mereka, latihan ini penting untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Penyelesaian proses intervensi dilanjutkan dengan penghitungan nilai post-test siswa. dimana lima siswa gagal dan 23 siswa (82,14%) lulus. Terbukti standar yang diinginkan yaitu 75% dengan skor >76 telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mungkin dianggap efektif.

d) Refleksi

Setelah observasi siklus II dan refleksi selanjutnya diperoleh hasil sebagai berikut: Pada post-test II hasil belajar siswa rata-rata 82,14%. Hanya tiga belas siswa (46,43%) pada siklus I yang memperoleh nilai ketuntasan; pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi dua puluh tiga siswa (82,14%). Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II kemampuan siswa meningkat, hal ini menunjukkan keefektifan pendekatan pembelajaran visual-auditori-kinestetik dalam meningkatkan hasil belajar agama. Oleh karena itu, siklus lebih lanjut tidak diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah selesai dan dibahas, dapat diperoleh temuan mengenai pembelajaran agama dengan paradigma Visual, Auditori, Kinestetik sebagai berikut: Siswa kelas VIII SMP Swasta Talitakum Medan telah menunjukkan peningkatan hasil belajar berkat paradigma pembelajaran visual-auditori-kinestetik. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa jelas menunjukkan hal ini. Pada siklus I nilai pre-test siswa sebesar 44,3%. Nilai rata-rata siswa pada post-test siklus I sebesar 65,8%, sedangkan nilai rata-rata siswa pada pre-test siklus II sebesar 63,4%. Rata-rata nilai postes siswa siklus II sebesar 83,1% yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran agama mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa secara umum mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil post-test menunjukkan 46,43% dari tujuan belajar siswa, sedangkan pre-test menunjukkan 25%. Pada siklus II hasil pre-test memperoleh hasil belajar sebesar 42,86%, sedangkan hasil post-test memperoleh hasil belajar sebesar 82,14%. Antara siklus I dan siklus II tujuan pembelajaran meningkat sebesar 46%. Karena hasil belajar telah mencapai nilai rata-rata yang telah ditentukan, maka peneliti memilih mengakhiri pada siklus II.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). buku penelitian tindakan kelas. In suryani (Ed.), *penelitian tindakan kelas* (2017th ed., p. 42). PT. bumi aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Tindakan_Kelas/-RwmEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=arikunto+manajemen+penelitian+2010&printsec=frontcover
- Awalina, N., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2016). Penerapan Model Visual Auditory Kinesthetic (VAK) dengan Teknik Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh Drama di Kelas V SDN Tegalandah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 311–320.
- Bangun (2016). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kasus:(Studi Kasus: SMP Negeri 3 Pematang Siantar). https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=wKifDa8AAAJ&citation_for_view=wKifDa8AAAJ:zYLM7Y9cAGgC

- Bangun (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pen Didikan Agama Kristen (Pak) Terhadap Hasil Belajar Siswa
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/345/258>
- Budi Nur Faisal. (2014). *Penggunaan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips. 2012.*
- Husamah, Y. pantiwati. (2016). Belajar dan Pembelajaran. In *belajar dan pembelajaran* (p. 20). UMMPres.
https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran/F5xjDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&authuser=1#pli=1
- Indaryani, N. T., & Sridiyatmiko, G. (2022). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 125–128. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.367>
- Kurniati, M. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 107 Seluma.*
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2650%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/2650/1/skripsi mei kurniati.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2650%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/2650/1/skripsi%20mei%20kurniati.pdf)
- Miftahul, H. (2014). *Adoc.Pub_Miftahul-Huda-Model-Model-Pengajaran-Dan-Pembelajaran.* 11–53.
- Perumal, P., Husin, M. R., & Nachiappan, S. (2022). Analisis Gaya Kognisi dan Afeksi Murid dalam Penulisan Karangan Bahasa Melayu di Sekolah Rendah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0401.340>
- Rukmana, W., Hardjono, N., & Aryana, A. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Vak Berbantu Media Tongkat Tokoh. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 189. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16255>
- rusman. (2017). *No Title.*
https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_Pembelajaran/mKhADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&authuser=1&kptab=overview#pli=1
- Russel. (2014). *penerapan model pembelajaran visual auditory kinestik.* 11(1), 19–26.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA*, 1(1), 44–45. <https://pusdig.my.id/pelita/article/view/59>
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>
- Yulianto, H. (2020). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Ahmad Dahlan Sukadamai Tahun Pelajaran 2019/2020.* 1–66